BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pariwisata pesisir memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian daerah, terutama di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan pantai selatan Bantul, seperti Pantai Parangtritis, Pantai Goa Cemara, dan Pantai Baru, yang menjadi magnet wisata karena berkat panorama alam yang masih asri serta kekayaan budaya pesisir yang khas serta sektor perikanan maupun UMKM berbasis hasil laut dan kuliner pesisir. Lokasi ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, namun juga sebagai penggerak ekonomi masyarakat lokal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) DIY, pada Januari–Juni 2025 tercatat hampir 21 juta kunjungan wisata domestik dan orang sekitar 43 ribu kunjungan wisatawan mancanegara. Data ini menegaskan bahwa pasar wisatawan lokal masih menjadi penggerak utama pariwisata di Bantul dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, khususnya di kawasan pesisir selatan. Studi valuasi ekonomi Pantai Parangtritis (Khoirudin & Khasanah, 2018) bahkan menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki nilai ekonomi tinggi yang berdampak langsung pada pendapatan daerah.

Namun, besarnya arus wisatawan belum sepenuhnya ditopang oleh fasilitas wisata yang memadai. Di banyak titik, fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, drainase, ruang UMKM, dan jalur pedestrian masih belum optimal. Banyak fasilitas dibangun secara bertahap tanpa perencanaan terpadu, kurang mampu mengakomodasi lonjakan pengunjung maupun beradaptasi dengan kondisi pesisir yang keras. Bahkan, sejumlah fasilitas mengalami penyusutan fungsi karena kurangnya perawatan, sementara area pelayanan seperti tempat pengolahan hasil laut dan fasilitas kebersihan belum memenuhi standar.

Dari sisi sosial budaya, masyarakat pesisir Bantul memiliki akar sejarah panjang. Sebagian besar bermula dari petani yang kemudian beralih menjadi nelayan karena kondisi tanah pesisir yang berpasir dan kurang subur untuk bercocok tanam. Aktivitas melaut menjadi tulang punggung ekonomi, tetapi pendapatan nelayan kerap tidak stabil akibat fluktuasi hasil tangkapan, perubahan musim, keterbatasan akses pasar, dan ancaman abrasi pantai. Penelitian Arasy et al. (2019) menegaskan bahwa tantangan sosial-ekonomi masyarakat pesisir Bantul tidak bisa dilepaskan dari keterbatasan pengelolaan sumber daya dan infrastruktur pariwisata yang belum optimal.

Karena itu, diversifikasi ekonomi menjadi kebutuhan mendesak. Salah satunya melalui pengembangan UMKM yang berbasis pada potensi lokal, seperti olahan hasil laut, kerajinan tangan, hingga usaha jasa pendukung pariwisata. Studi Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018) tentang pemberdayaan UMKM pesisir menekankan bahwa produk lokal berbasis hasil laut memiliki potensi tinggi untuk memperkuat daya tarik wisata dan meningkatkan ekonomi keluarga nelayan. Namun, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian *Analysis of Coastal Tourism Development Strategy in Indonesia* (Mubarok et al., 2024), keterbatasan modal, fasilitas pendukung, serta jaringan pemasaran masih menjadi penghambat utama dalam pengembangan UMKM.

Pertumbuhan jumlah wisatawan yang signifikan membawa peluang besar bagi UMKM lokal, meski tantangan berupa ketergantungan pada sektor perikanan tradisional dan dinamika pasar masih membayangi. Penelitian (Hasanah, 2022) dari Universitas Gadjah Mada mengenai keberlanjutan pariwisata pesisir Bantul menemukan bahwa aspek ekonomi dan lingkungan adalah faktor dominan yang menentukan keberlanjutan kawasan. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi baru agar pertumbuhan wisata benar-benar mendukung kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga ekologi.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan pendekatan perancangan yang tidak hanya fokus pada aspek visual dan ekonomi , namun juga memperhatikan konteks sosial, budaya, serta lingkungan. Arsitektur vernakular menjadi pendekatan yang tepat karena menghadirkan desain yang selaras dari karakter tempat, kebiasaan masyarakat, serta kondisi iklim setempat. Melalui pendekatan ini, kawasan wisata pesisir dapat dirancang agar lebih adaptif terhadap alam, memperkuat identitas budaya lokal, sekaligus menjadi wadah pemberdayaan ekonomi berbasis UMKM.

1.2 Latar Belakang Pemilihan *Site*

Pemilihan kawasan pesisir Bantul sebagai lokasi perancangan tidak hanya dilihat dari potensi keindahan alamnya, tetapi juga pada aspek tata ruang dan regulasi yang mengaturnya. Pantai-pantai seperti Parangtritis, Goa Cemara, dan Pantai Baru telah lama menjadi daya tarik wisata berkat panorama laut selatan, hamparan pasir yang luas, serta budaya pesisir yang masih terjaga. Data BPS DIY (2025) mencatat hampir 21 juta kunjungan wisatawan domestik serta sekitar 43 ribu wisatawan mancanegara dalam 6 bulan. Angka ini semakin menegaskan peran strategis Kawasan sebagai penggerak ekonomi lokal.

Secara sosial, masyarakat pesisir Bantul telah lama beradaptasi dengan kondisi alam. Dari petani yang kesulitan mengolah lahan berpasir, mereka kemudian beralih menjadi nelayan. Kini, aktivitas melaut berdampingan dengan pariwisata, membuka peluang bagi berkembangnya UMKM, baik berupa produk olahan hasil laut, kerajinan, maupun jasa wisata. Meski demikian, persoalan seperti abrasi pantai, keterbatasan infrastruktur, hingga ketidakpastian penghasilan nelayan tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi.

Dari sisi regulasi, penataan kawasan pesisir Bantul mengacu pada Perda DIY No. 5 Tahun 2019 tentang RTRW 2019–2039, yang menetapkan sempadan pantai minimal 200 meter dari titik pasang tertinggi. Namun, masih banyak bangunan wisata, terutama di sekitar Pantai Depok, belum sepenuhnya mematuhi aturan ini, sehingga diperlukan penataan ulang kawasan. Pemerintah Kabupaten

Bantul bersama Pemerintah DIY juga telah menetapkan zonasi pesisir yang membagi area menjadi kawasan lindung, kawasan wisata, area UMKM, dan ruang budidaya, sebagaimana tergambar dalam peta RDTR Bantul melalui WEBGIS IntantaruberInfo.

Kajian akademis dari UGM maupun Kementerian Kelautan dan Perikanan menekankan bahwa pemanfaatan ruang di pesisir Bantul harus berjalan seimbang antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologi. Oleh karena itu, pemilihan site di kawasan ini bukan hanya karena potensinya sebagai destinasi wisata, tetapi juga karena peluang untuk menghadirkan model pengembangan yang taat regulasi, memperhatikan zonasi resmi, serta mendukung keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

a) Bagaimana merancang sebuah pusat UMKM yang mempertimbangkan karakteristik identitas lokal, ekonomi, budaya dan masyarakat setempat, di Kawasan Pantai depok, Bantul?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

a) Merancang kawasan wisata pesisir berbasis pusat UMKM serta pendekatan arsitektur Vernakular yang mampu menyeimbangkan aspek ekologi, budaya, dan ekonomi lokal masyarakat Bantul.

1.4.2 Sasaran

a) Terbentuknya kawasan wisata yang adaptif terhadap iklim dan karakter pesisir.
b) Tersedianya fasilitas publik yang mendukung kegiatan UMKM dan ruang interaksi sosial.
c) Munculnya identitas arsitektur yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat pantai.

1.5 Manfaat

Perancangan kawasan wisata pesisir Bantul ini dirancang memberi manfaat lintas sektor. Masyarakat memperoleh peluang usaha dan peningkatan pendapatan melalui ruang yang tertata dan partisipatif. Pemerintah daerah mendapatkan acuan pengembangan pariwisata yang terarah dan sesuai regulasi. Lingkungan dijaga melalui konservasi, ruang terbuka hijau, dan pengendalian abrasi. Sementara itu, akademisi dan investor memperoleh ruang kolaborasi dalam pengembangan arsitektur pesisir yang inklusif dan berkelanjutan.

1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Pengumpulan Data Primer

Metode perancangan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada data lapangan. Fokusnya adalah memahami secara menyeluruh kondisi kawasan pesisir Bantul, baik dari segi lingkungan fisik, sosial-budaya, maupun aktivitas ekonomi masyarakat.

a. Observasi Lapangan

Pengamatan langsung dilakukan untuk merekam kondisi nyata kawasan. Melalui teknik *Behavioral Mapping – Place Centered Mapping*, dapat dilihat bagaimana ruang pantai digunakan sehari-hari: jalur aktivitas nelayan, distribusi pedagang, hingga pola pergerakan wisatawan. Informasi ini penting untuk merancang zonasi dan ruang yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

b. Wawancara dan Dokumentasi

Selain observasi, wawancara dipakai untuk menggali pandangan para pemangku kepentingan. Wawancara terstruktur dilakukan dengan instansi resmi, seperti pemerintah daerah atau pengelola kawasan, sedangkan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk nelayan, pedagang, dan pengunjung agar diperoleh cerita serta pengalaman yang lebih alami. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan mendukung hasil pengamatan agar lebih komprehensif.

1.6.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder melengkapi temuan lapangan, sehingga perancangan tidak hanya berdasarkan pengamatan, tetapi juga pada regulasi dan kajian akademik yang sudah ada.

a. Peraturan Daerah dan Kebijakan Pemerintah

Mengacu pada dokumen resmi seperti RTRW Kabupaten Bantul, aturan tentang pengelolaan pesisir, serta kebijakan mitigasi bencana, sehingga rancangan tetap sesuai dengan kerangka hukum dan kebijakan pemerintah.

b. Studi Literatur

Kajian dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai desain kawasan pesisir, penanganan abrasi, konservasi pantai, hingga strategi integrasi ekonomi masyarakat lokal dengan pariwisata.

c. Studi Preseden

Pembelajaran diambil dari kasus nyata, baik lokal maupun internasional. Studi ini memberi gambaran tentang strategi tata ruang serta integrasi ruang wisata dengan aktivitas ekonomi Masyarakat dalam perancangan nanti.

1.6.3 Analisis Data

Tahap ini menyatukan data primer dan sekunder dengan teori perancangan. Analisis dilakukan secara menyeluruh, meliputi:

- Analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman).

- *Programming* kebutuhan ruang untuk nelayan, pedagang, dan wisatawan.
- Analisis besaran ruang sesuai standar aktivitas pesisir.
- Analisis tapak (aksesibilitas, kondisi fisik, potensi abrasi).
- Struktur & konstruksi ramah lingkungan.
- Utilitas kawasan (drainase, sanitasi, listrik, pengelolaan sampah).
- Kriteria perancangan yang menyeimbangkan rekreasi, konservasi, dan ekonomi.

1.6.4 Penetapan Konsep Desain

Konsep perancangan kawasan pesisir Bantul berfokus pada keseimbangan antara wisata, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Ruang-ruang dirancang saling terhubung dengan pendekatan ramah lingkungan, sekaligus menyediakan fasilitas wisata dan area usaha bagi nelayan serta pelaku UMKM. Keterlibatan masyarakat menjadi kunci, sehingga desain tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberi manfaat nyata dan berkelanjutan bagi warga pesisir.

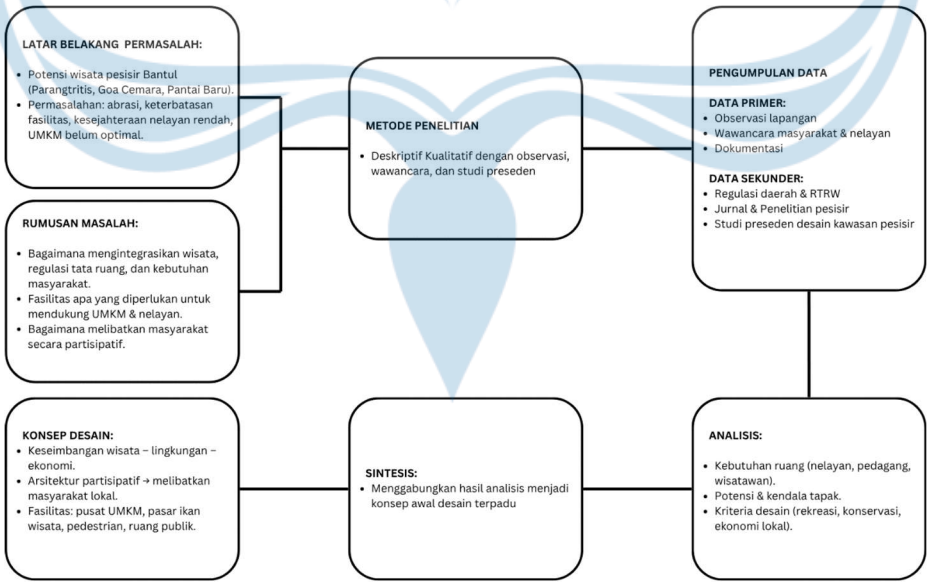
1.6.5 Sistematika penulisan

Laporan perancangan pada Kawasan bantul ini disusun secara bertahap agar alurnya jelas dan mudah dipahami. Setiap bab memiliki peran penting dalam menjawab permasalahan dan mewujudkan gagasan desain yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

- BAB I Pendahuluan: menjelaskan alasan dan tujuan pengembangan Kawasan pesisir Bantul serta memaparkan rumusan masalah dan metode menjadi pijakan awal perancangan
- BAB II Tinjauan Pustaka: Menghadirkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu dan studi preseden untuk memperkuat dasar konsep desain

- BAB III Tinjauan Lokasi: Menggambarkan kondisi nyata tapak termasuk potensi, tantangan lingkungan, dan aturan tata ruang yang mempengaruhi pengembangan kawasan
- BAB IV Metode Perancangan: Menjelaskan cara pengumpulan dan pengolahan data, baik primer maupun sekunder. Analisis meliputi aktivitas masyarakat, kebutuhan ruang, kondisi tapak, dan kriteria desain yang menjadi dasar pembentukan konsep.
- BAB V Analisis Pelaku, Ruang, dan Matriks Kriteria Desain: Mengolah data aktivitas nelayan, pedagang, hingga wisatawan menjadi sebuah hasil analisis dalam bentuk matriks kriteria desain sebagai fondasi konsep.
- BAB VI Konsep Perancangan: Memaparkan gagasan desain yang menyeimbangkan fungsi rekreasi, pelestarian lingkungan, dan penguatan ekonomi lokal.
- BAB VII Kesimpulan dan Rekomendasi: Merangkum hasil perancangan serta memberikan arahan untuk pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.

1.7 Alur Pikir Desain



Bagan 1. 1 Diagram Alur Pikir Desain